

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Nangtang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Masyarakat Nangtang masih menjunjung tinggi adat istiadat yang mencerminkan budaya Sunda. Hal tersebut terlihat dari kehidupan sosialnya yang masih dipenuhi semangat gotong royong, kebersamaan, kesopanan, dan nilai-nilai luhur lainnya yang diwariskan secara turun temurun (BKKBN, 2017). Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menemukan bahwa penamaan “Nangtang” berasal dari kata “*nangtung*”. Namun, hingga saat ini belum ditemukan referensi tertulis yang menjelaskan secara historis asal-usul nama tersebut.

Keunikan budaya masyarakat Nangtang semakin terasa karena masyarakatnya merupakan bagian dari komunitas *Sanaga*, yaitu keturunan dari masyarakat Kampung Naga yang tersebar di berbagai wilayah sekitarnya, termasuk di Desa Nangtang. Kampung Naga merupakan komunitas adat yang terkenal akan konsistensinya dalam melestarikan nilai-nilai tradisional. Hubungan budaya antara warga *Sanaga* yang tinggal di dalam dan di luar Kampung Naga tetap terjaga melalui ikatan keturunan yang sama, termasuk di antaranya masyarakat yang kini tinggal Desa Nangtang. Istilah lain untuk komunitas *Sanaga* adalah *Seuwe Putu Naga* (anak cucu dari Kampung Naga), yang menunjukkan bahwa mereka masih bagian dari satu komunitas adat (Prawiro, 2015, p. 127).

Budaya masyarakat Nangtang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan aktivitas sehari-hari yang masih mengikuti tradisi dan aturan adat, baik dalam hubungan sosial maupun keagamaan. Nilai-nilai kearifan lokal ini diwariskan secara turun temurun dan terlihat dalam kebiasaan mereka menentukan waktu yang dianggap baik untuk melakukan beberapa kegiatan yang dianggap sakral. Suhandi menjelaskan bahwa pengetahuan lokal mengenai penentuan waktu ini merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang tidak terlepas dari pengaruh tradisi Sunda. Dalam masyarakat Sunda, mereka mengenal kepercayaan mengenai “perhitungan” sebelum melakukan beberapa kegiatan yang dianggap sakral, terutama yang berkaitan dengan nasib baik dan buruk. Di Kampung Naga, kepercayaan mengenai perhitungan tersebut dikenal dengan istilah

tunuk, yaitu cara menentukan hari baik dan arah yang tepat agar suatu maksud atau tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Suryaatma *et al.*, 1992, pp. 49–50). Sebagai bagian dari komunitas *Sanaga*, masyarakat Nangtang turut mewarisi praktik budaya ini sebagai bagian dari tradisi leluhur yang terus dipertahankan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan salah satu tokoh adat, hingga saat ini, masyarakat Nangtang masih menggunakan perhitungan tradisional dalam menentukan waktu yang baik. Perhitungan ini digunakan dalam berbagai keperluan, seperti menentukan waktu untuk kegiatan pertanian, peternakan (pemindahan hewan ternak), membangun rumah, pindahan, pernikahan, khitanan, bahkan menentukan waktu untuk bepergian atau memulai bekerja. Bagi sebagian besar masyarakat, khususnya kalangan orang tua, perhitungan ini dianggap penting dalam menentukan langkah dan pemecahan masalah serta pengambilan keputusan. Meskipun tidak semua orang memahami dan menguasai cara perhitungannya, praktik budaya tersebut tetap dijalankan dengan meminta bantuan tokoh adat atau *sesepuh* yang dipercaya paham terhadap cara perhitungan dalam menentukan waktu yang baik.

Penentuan waktu sebelum melakukan kegiatan diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan mereka ke depannya. Ketika perhitungan tidak dilakukan, mereka merasa ragu dan khawatir karena takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak mencapai keberhasilan di masa depan. Kepercayaan tersebut sejalan dengan temuan etnografi yang menyebutkan bahwa masyarakat Sunda memiliki keyakinan tinggi terhadap hasil perhitungan tradisional karena diyakini dapat membawa keberhasilan dan kebahagiaan (Umbara *et al.*, 2021a, pp. 6–7). Nilai *manini* (kehati-hatian) dan *mappikkiri* (berpikir matang) dalam budaya Bugis menunjukkan bahwa penentuan waktu pelaksanaan kegiatan yang dianggap sakral dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan perencanaan (Pathuddin *et al.*, 2023, p. 218). Hal ini memperkuat pemahaman bahwa tradisi penentuan waktu yang dilakukan oleh masyarakat Nangtang merupakan bagian dari sistem pengambilan keputusan yang terstruktur berdasarkan kearifan lokal.

Proses penentuan waktu dalam masyarakat Nangtang tidak dilakukan secara acak, tetapi mengikuti beberapa aturan yang telah diwariskan secara turun temurun. Proses perhitungan mempertimbangkan beberapa hal, seperti hari lahir atau peristiwa penting yang diyakini membawa pengaruh terhadap keberhasilan suatu kegiatan. Tradisi serupa ditemukan di Rancakalong (Franco *et al.*, 2022, p. 93) dan budaya Jawa melalui

perhitungan *neptu* (Prahmana *et al.*, 2021, p. 102) dan *weton* (Utami *et al.*, 2019, p. 345) yang menggunakan perhitungan hari lahir untuk menentukan hari baik dan menghindari waktu larangan. Perhitungan ini menunjukkan adanya sistem tradisional yang berpotensi memuat konsep-konsep matematis.

Analisis terhadap konsep-konsep matematis penting dilakukan karena masyarakat tanpa disadari sering menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Sunda sudah terbiasa menggunakan matematika dalam berbagai aktivitas kesehariannya (Abdullah, 2017, p. 1). Penelitian mengenai perhitungan hari baik yang dilakukan oleh masyarakat Cigugur termasuk *inclusive enumeration*, yaitu perhitungan hari dalam kalender (Umbara *et al.*, 2021b, p. 12). Selain itu, matematika juga berperan dalam mendukung keteraturan sosial melalui pemecahan masalah atau pengambilan keputusan yang melibatkan perhitungan (Umbara *et al.*, 2023, p. 409).

Pendekatan etnomatematika dapat digunakan untuk mengungkap konsep-konsep matematis yang terkandung dalam budaya lokal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dosinaeng *et al.* (2020), etnomatematika dapat dipahami sebagai konsep-konsep matematis yang diterapkan dalam kelompok budaya, yang mencakup ide, pemikiran, dan praktik matematika yang berkembang di dalam komunitas tersebut. Etnomatematika juga berfungsi sebagai jembatan antara budaya dan matematika yang membantu mengungkap berbagai cara berpikir masyarakat dalam membentuk dan menjalankan praktik matematika. Melalui pendekatan ini, pengetahuan lokal yang berkaitan dengan cara masyarakat menentukan waktu yang baik ataupun aktivitas tradisional lainnya dapat dipahami sebagai bentuk konsep-konsep matematis dalam kehidupan mereka.

Etnomatematika merupakan bentuk matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya yang dapat diidentifikasi, seperti masyarakat adat, kelompok pekerja, anak-anak pada usia tertentu atau kelompok profesional (D'Ambrosio, 1985, p. 45). Setiap kelompok memiliki cara tersendiri dalam memahami dan menerapkan konsep matematis sesuai dengan lingkungan dan pengalaman mereka. D'Ambrosio (2001) menjelaskan bahwa etnomatematika bukan sekadar studi tentang matematika dari kelompok etnis tertentu, melainkan sebuah pendekatan yang mengakui adanya berbagai cara, teknik, dan kemampuan dalam memahami dan menjelaskan realitas, baik yang bersifat alamiah maupun sosial-kultural yang sesuai dengan konteks kehidupan masing-masing kelompok.

Etnomatematika tidak hanya berperan sebagai pendekatan ilmiah, tetapi juga menjadi penghubung antara ilmu pengetahuan modern dan pengetahuan tradisional. Pendekatan ini memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan pengalaman peserta didik berdasarkan latar belakang budaya mereka, sehingga materi yang diajarkan mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rosa & Orey (2011), etnomatematika memanfaatkan pengalaman budaya untuk menciptakan pembelajaran matematika yang lebih bermakna dan membantu peserta didik dalam memahami pengetahuan matematika tertanam dalam lingkungan sosial dan budaya mereka. Pendekatan etnomatematika tidak hanya membantu melestarikan pengetahuan lokal, tetapi juga memperluas cara pandang kita terhadap matematika. Melalui tradisi penentuan waktu di masyarakat Nangtang, kita bisa melihat bahwa konsep-konsep matematis sebenarnya selalu hadir dalam kehidupan, meskipun tidak secara langsung disebut sebagai “matematika”.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai aktivitas masyarakat dalam menentukan hari baik berdasarkan budaya lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani *et al.* (2019), Sopiah (2020), dan Sulaiman (2021) menunjukkan bahwa masyarakat yang masih memegang nilai-nilai adat, mengandalkan sistem perhitungan tertentu untuk menentukan hari yang dianggap baik untuk berbagai kegiatan. Ketiga penelitian tersebut mengungkapkan bahwa praktik budaya tersebut mengandung konsep matematis yang berpotensi untuk dikaji lebih dalam pada konteks pendidikan matematika. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini mengisi celah atau kekosongan dengan menambah jenis perhitungan yang diteliti dan menambah pembahasan pada nilai filosofis serta mengungkap konsep matematis terkait pemilihan waktu yang lebih spesifik, seperti jam atau periode hari tertentu, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas penentuan hari baiknya saja.

Salah satu aspek penting dalam penelitian etnomatematika adalah keberadaan aktivitas matematis dan aktivitas budaya yang mencerminkan praktik matematika yang dijalankan oleh masyarakat. Namun, pendekatan ini menjadi kurang bermakna apabila laporan etnomatematika hanya menjelaskan aktivitas tersebut tanpa mengungkap nilai filosofis yang mendasarinya. Selain itu, jika penelitian hanya dilakukan dari sudut pandang luar atau menggunakan pendekatan etis, maka laporan seperti itu sering kali

dianggap sebagai cocokologi karena tidak menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap budaya yang diteliti (Yulianto *et al.*, 2022, p. 266). Selain itu, penekanan terhadap pengungkapan konsep matematis dapat memperkuat eksistensi penelitian etnomatematika dan menjawab tuduhan bahwa etnomatematika hanyalah cocokologi belaka. Konsep matematis ini akan menunjukkan proses berpikir masyarakat adat dan membuktikan bahwa konsep tersebut memberikan manfaat yang nyata bagi kelompok masyarakat tersebut (Yulianto *et al.*, 2021, pp. 213–214).

Di sisi lain, hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat mengatakan bahwa tata cara perhitungan dalam penentuan waktu ini biasanya diwariskan secara lisan, tanpa ada dokumentasi secara tertulis, serta hanya dipahami oleh orang-orang tertentu. Oleh karena itu, tradisi tersebut rentan hilang seiring berkurangnya generasi yang memahami tradisi tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, generasi muda juga cenderung meninggalkan tradisi tradisional yang dianggap kurang relevan. Akibatnya, nilai filosofis dan potensi konsep matematis yang terkandung di dalamnya dapat hilang dan tidak terdokumentasikan. Hal tersebut juga dapat menyebabkan kesalahpahaman atau masalah konflik sosial yang bisa saja terjadi karena tidak adanya pemahaman yang sejalan terkait alasan di balik praktik budaya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meluruskan pemahaman masyarakat bahwa tradisi penentuan waktu ini bukan hanya sekadar kepercayaan atau warisan turun temurun, tetapi juga mengandung makna dan pertimbangan tertentu.

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal, tetapi juga memiliki potensi pemanfaatan dalam pembelajaran matematika yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini didukung oleh pendapat Verner *et al.* (2019), etnomatematika dapat memperkaya kurikulum matematika melalui peningkatan pemahaman konsep abstrak, keterlibatan belajar, motivasi, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang aktivitas pembelajaran, khususnya dalam mengenalkan konsep-konsep matematis berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam membangun pembelajaran yang lebih bermakna melalui nilai-nilai budaya di masyarakat serta mendukung pengembangan karakter peserta didik agar lebih menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di lingkungan mereka.

Penelitian ini berfokus pada objek yang berlokasi di Desa Nangtang, Kabupaten Tasikmalaya, yang sejauh ini belum pernah menjadi objek penelitian serupa. Desa Nangtang dipilih sebagai tempat penelitian karena masyarakatnya masih mempertahankan berbagai praktik budaya tradisional, termasuk dalam penentuan waktu untuk kegiatan sakral. Lokasi Desa Nangtang yang berbatasan langsung dengan Kampung Naga memperlihatkan bahwa kedekatan geografis juga memperkuat hubungan kultural yang telah terjalin melalui garis keturunan masyarakatnya. Hal ini menjadi relevan mengingat sebagian besar masyarakat Desa Nangtang memiliki silsilah keluarga atau garis keturunan yang berasal dari masyarakat Kampung Naga yang terkenal akan konsistensinya dalam melestarikan nilai-nilai tradisional. Kondisi ini menjadikan Desa Nangtang sebagai tempat yang berpotensi untuk mengungkap keberadaan konsep-konsep matematis serta nilai filosofis dalam praktik budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Penelitian ini juga memberikan perspektif baru, terutama dalam memahami bagaimana konsep budaya dan pengetahuan tradisional tetap hidup dan berkembang serta dijalankan oleh komunitas yang bukan bagian dari masyarakat Kampung Naga, tetapi masih memiliki hubungan keturunan yang kuat. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa dari empat dusun yang ada di Desa Nangtang, keterlibatan masyarakat keturunan Kampung Naga dalam kegiatan komunitas *Sanaga* paling dominan di dusun Nangkabongkok dan dusun Kawungwalancar. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kedua dusun tersebut dengan pertimbangan jumlah keturunan Kampung Naga yang lebih banyak serta keterlibatannya yang masih terjaga dalam kegiatan komunitas *Sanaga*. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Studi Etnomatematika: Tradisi Penentuan Waktu dalam Aktivitas Masyarakat Nangtang Kabupaten Tasikmalaya”.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep-konsep matematis dalam tradisi penentuan waktu masyarakat Nangtang serta mengungkap nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana masyarakat Nangtang menggunakan konsep-konsep matematis dalam tradisi penentuan waktu?
- (2) Apa saja nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi penentuan waktu masyarakat Nangtang?

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini supaya tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. Berikut disajikan definisi operasional dari setiap istilah utama yang menjadi landasan dalam proses pengumpulan dan analisis data.

1.4.1 Etnomatematika

Etnomatematika merupakan suatu pendekatan yang menelaah bagaimana konsep dan praktik matematika terintegrasi dalam tradisi, nilai-nilai, serta aktivitas budaya masyarakat. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki cara yang khas dalam memahami, mengekspresikan, dan menerapkan pengetahuan matematis yang sesuai dengan konteks sosial, bahasa, dan pengalaman mereka. Etnomatematika tidak hanya menghubungkan antara matematika dan budaya, tetapi juga menjadi landasan penting untuk menciptakan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bermakna, dengan menghargai keberagaman cara berpikir dan struktur pengetahuan lokal.

1.4.2 Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop

- (1) Membilang (*counting*), merupakan segala aktivitas manusia dalam menentukan jumlah suatu objek atau kejadian, baik secara konkret maupun simbolik.
- (2) Menempatkan (*locating*), merupakan kegiatan yang berkaitan dengan menentukan atau mengatur posisi dan arah.
- (3) Mengukur (*measuring*), merupakan aktivitas membandingkan dua atau lebih hal untuk mengetahui besar, panjang, jumlah, atau volume berdasarkan acuan tertentu.

- (4) Merancang (*designing*), merupakan kegiatan menciptakan atau mengatur bentuk pola fisik yang mempertimbangkan ukuran, susunan, serta nilai estetika atau fungsi.
- (5) Bermain (*playing*), merupakan aktivitas yang menggunakan kreativitas, strategi, dan logika dalam menyelesaikan masalah melalui bentuk interaksi yang terstruktur.
- (6) Menjelaskan (*explaining*), merupakan proses kognitif dalam memahami, menafsirkan, dan merumuskan penjelasan terhadap suatu fenomena secara runtut dan masuk akal.

Aktivitas fundamental matematis tersebut pada dasarnya masih bersifat teoretis, sedangkan penerapannya disesuaikan dengan temuan empiris di lapangan, sehingga analisis difokuskan pada aktivitas fundamental matematis yang teridentifikasi dalam tradisi penentuan waktu masyarakat Nangtang.

1.4.3 Konsep Matematis

Konsep matematis adalah ide atau pemahaman yang bersifat abstrak dan digunakan untuk mengenali pola, hubungan, serta sifat-sifat tertentu dari objek atau peristiwa. Konsep ini tersusun secara bertahap dan saling berkaitan dalam sistem pengetahuan matematika. Meskipun berasal dari pembelajaran formal, konsep matematis juga dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan praktik budaya masyarakat. Oleh karena itu, konsep ini penting untuk memahami bagaimana pemikiran matematis hadir dalam berbagai konteks, termasuk dalam tradisi dan aktivitas budaya.

1.4.4 Aktivitas Masyarakat Nangtang

Aktivitas masyarakat Nangtang merupakan rangkaian tindakan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Nangtang. Adapun aktivitas masyarakat dalam penelitian ini dibatasi pada aktivitas-aktivitas yang melibatkan praktik perhitungan waktu dan dianggap sebagai aktivitas sakral. Aktivitas ini mencerminkan nilai-nilai budaya, adat istiadat serta sistem sosial yang dianut oleh masyarakat. Aktivitas tersebut mencakup beberapa aspek, seperti pertanian, peternakan (pemindahan hewan ternak), membangun rumah, pindahan, pernikahan, khitanan, serta kegiatan lain seperti bepergian atau memulai bekerja. Aktivitas ini bersifat konkret, dapat diamati secara langsung dan memegang peranan penting dalam menjaga dan melestarikan budaya masyarakat Nangtang.

1.4.5 Tradisi Penentuan Waktu

Tradisi penentuan waktu merupakan bagian dari warisan budaya yang dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat untuk menentukan waktu yang dianggap baik dalam melaksanakan beberapa aktivitas yang dianggap sakral. Tradisi ini berasal dari kepercayaan masyarakat lokal dan nilai spiritual masyarakat yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial mereka. Cara menentukan waktu dilakukan dengan pola perhitungan yang khas dan terstruktur, serta memiliki istilah yang beragam sesuai dengan tradisi di masing-masing daerah. Perhitungan tersebut digunakan dalam beberapa keperluan, seperti menentukan waktu untuk kegiatan pertanian, peternakan (pemindahan hewan ternak), membangun rumah, pindahan, pernikahan, khitanan, bahkan menentukan waktu untuk bepergian atau memulai bekerja. Melalui tradisi ini, terlihat bahwa masyarakat memiliki kesepakatan bersama dalam membangun tatanan hidup yang selaras dengan lingkungan mereka, serta mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang telah menjadi bagian dari warisan budaya mereka.

1.4.6 Nilai Filosofis

Nilai filosofis merupakan pandangan hidup, berupa keyakinan mendalam yang dianggap bermakna dalam kehidupan. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memahami hakikat kehidupan, tujuan hidup, laku lampa serta hubungan mereka dengan lingkungan sosial dan spiritual. Pengungkapan nilai filosofis dalam penelitian ini diungkap melalui kerangka semiotika.

1.4.7 Semiotika dalam Riset Etnomatematika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda atau simbol serta makna yang dikandungnya. Tanda dipahami sebagai sesuatu yang merepresentasikan objek tertentu dan menyimpan makna tertentu. Makna ini tidak bersifat alami, melainkan dibentuk melalui kesepakatan sosial dan budaya dalam suatu konteks tertentu. Dalam penelitian ini kerangka semiotika yang akan digunakan adalah kerangka semiotika Peirce. Semiotika Peirce adalah kajian yang menelaah hubungan antara tanda (representamen), objek yang dirujuk, dan makna (interpretan) yang muncul dari hubungan tersebut. Hubungan ini bersifat *triadic*, yang artinya setiap tanda selalu

terhubung dengan objek tertentu dan menghasilkan makna dari tanda itu sendiri (interpretan) pada penerima. Objek yang dirujuk oleh tanda dapat direpresentasikan oleh berbagai tanda, dan setiap tanda juga dapat ditafsirkan dengan cara yang beragam. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan dalam semiotika bersifat dinamis, dapat muncul melalui berbagai tanda, dan dapat berubah sesuai konteks. Dengan memahami struktur *triadic* ini, semiotika Peirce memberikan kerangka yang kuat untuk menafsirkan makna dari berbagai praktik budaya dan simbol yang ada dalam masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam penerapannya di kehidupan nyata. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian etnomatematika, terutama dalam memahami hubungan antara budaya dan matematika. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana konsep-konsep matematis dapat ditemukan dan diterapkan dalam praktik budaya masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi masyarakat Nangtang, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi terhadap pengetahuan tradisional tentang penentuan waktu agar tetap lestari dan dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya sekaligus memberikan pemahaman bahwa tradisi ini memuat nilai-nilai filosofis yang bermakna.
- (2) Bagi guru matematika, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan pembelajaran matematika yang relevan dengan latar belakang budaya peserta didik.
- (3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk melakukan penelitian serupa di wilayah atau budaya lain.

- (4) Bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan pengalaman dalam memahami nilai-nilai budaya masyarakat dan bagaimana nilai tersebut berkaitan dengan konsep-konsep matematis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.